

ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL PADA CERPEN *KUNANG-KUNANG DI LANGIT JAKARTA* KARYA AGUS NOOR

Oleh:

Cerianing Putri Pratiwi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

FKIP IKIP PGRI MADIUN

cerianingputrip@ikippgrimadiun.ac.id

Abstract: This study aim to describe grammatical cohesion sign in the short story "Kunang-kunang di Langit Jakarta" by Agus Noor. This research is qualitative. Data source is the short story of "Kunang-kunang di Langit Jakarta" by Agus Noor. Data collection techniques which used by researcher is document analysis. Content analysis techniques in this study is using an interactive model that consists of three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. From the analysis of the data, it was concluded that the discourse of short stories "Kunang-kunang di Langit Jakarta" is a coherent discourse because it is supported by the cohesion grammatical markers. Grammatical cohesion which used in the short story are: reference, elipsis, and conjunctions. Each aspect of grammatical cohesion, has a role in the formation of the text, so the story of "Kunang-kunang di Langit Jakarta" can be arranged in a coherent. With the cohesion of discourse will look cohesiveness, so the reader will be easier to understand the discourse.

Keywords: grammatical cohesion, short stories

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanda kohesi gramatikal dalam cerpen "Kunang-Kunang Di Langit Jakarta" karya Agus Noor. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber datanya adalah cerpen Kunang-Kunang Di Langit Jakarta karya Agus Noor. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah analisis dokumen. Teknik analisis isi dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari 3 tahapan yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi. Dari hasil analisis data, disimpulkan bahwa wacana cerpen *Kunang-kunang di Langit Jakarta* merupakan sebuah wacana yang padu karena didukung oleh penanda kohesi gramatikal. Kohesi gramatikal yang terdapat pada cerpen ada tiga, yaitu Referensi, pelepasan, dan konjungsi. Masing-masing aspek dari kohesi gramatikal, memiliki peran dalam pembentukan teks dalam wacana, sehingga wacana cerpen *Kunang-kunang di Langit Jakarta* dapat tersusun secara koheren. Dengan adanya kohesi wacana akan terlihat kepaduannya, sehingga pembaca akan lebih mudah memahami wacana tersebut.

Kata Kunci: kohesi gramatikal, cerpen

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa berwujud dalam kalimat yang saling berkaitan. Kalimat-kalimat yang

saling berkaitan tersebut dapat dinamakan wacana. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatimah Djajasudarma (1994: 1) bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan, proposisi sebagai isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan pernyataan (statement) dalam bentuk kalimat atau wacana. Anton M. Moeliono (dalam Sumarlam, 2005:9) juga memperjelas bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat itu; atau wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang lain membentuk satu kesatuan.

Suatu wacana dituntut memiliki keutuhan struktur. Keutuhan itu sendiri dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Organisasi inilah yang disebut sebagai struktur wacana. Sebagai sebuah organisasi, struktur wacana dapat diurai atau dideskripsikan bagian-bagiannya. Suatu rangkaian kalimat dikatakan menjadi struktur wacana bila di dalamnya terdapat hubungan emosional antar bagian yang satu dengan bagian lainnya. Sebaliknya, suatu rangkaian kalimat belum tentu bisa disebut sebagai wacana apabila tiap-tiap kalimat dalam rangkaian itu memiliki makna sendiri-sendiri dan tidak berkaitan secara semantik.

Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui bahwa kohesi sangat penting pada sebuah wacana. Menurut Halliday dan Hassan (dalam Sarwiji Suwandi, 2008:121) mengemukakan bahwa kohesi adalah perangkat sumber-sumber kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa sebagai bagian dari metafungsi tekstual untuk mengkaitkan satu bagian teks dengan bagian lainnya. Menurut Halliday dan Hassan (1976), unsur kohesi terdiri atas dua macam, yaitu unsur gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal artinya kepaduan bentuk sesuai dengan tata bahasa. Kohesi leksikal artinya kepaduan bentuk sesuai dengan kata.

Kohesi mengacu pada keterkaitan makna yang menghubungkan suatu unsur dengan unsur sebelumnya dalam teks apabila interpretasi sejumlah unsur dalam sebuah teks tergantung pada unsur lainnya. Dengan adanya kohesi, wacana akan terlihat kepaduannya, sehingga pembaca akan lebih mudah memahami wacana tersebut. Oleh karena itu, kohesi merupakan bagian penting dalam sebuah wacana.

Cerpen merupakan salah satu jenis wacana. Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita pendek. Menurut Edgar Allan Poe (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Cerpen “Kunang-Kunang Di Langit Jakarta” Karya Agus Noor merupakan cerpen pilihan Kompas tahun 2012. Cerpen ini merupakan salah satu cerpen terbaik Kompas. Cerpen ini terlihat sama dengan cerpen percintaan lainnya, akan tetapi cerpen ini mengandung makna yang begitu bagus karena mampu mengikutsertakan kerusuhan dengan kisah cinta dua orang remaja.

Berdasarkan paparan di atas, tampak bahwa ruang lingkup kajian ini adalah Analisis Kohesi Gramatikal pada Cerpen *Kunang-Kunang di Langit Jakarta* Karya Agus Noor. Masalah yang dibahas dalam kajian ini adalah bagaimanakah penanda kohesi gramatikal dalam cerpen “Kunang-kunang di Langit Jakarta” karya Agus Noor? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanda kohesi gramatikal dalam cerpen “Kunang-Kunang Di Langit Jakarta” Karya Agus Noor.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Halliday dan Hassan (dalam Sarwiji Suwandi, 2008:121) mengemukakan bahwa kohesi adalah perangkat sumber-sumber kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa sebagai bagian dari metafungsi tekstual untuk mengkaitkan satu bagian teks dengan bagian lainnya. Gutwinski (dalam Sarwiji Suwandi, 2008:121) menyatakan bahwa kohesi ialah hubungan antarkalimat dan antar klausa dalam sebuah teks, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksial. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah hubungan antar klausa ataupun antar kalimat yang dapat menyerasikan unsur yang satu dengan unsur yang lain.

Menurut Halliday dan Hassan (1976), unsur kohesi terdiri atas dua macam, yaitu unsur gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal artinya kepaduan bentuk sesuai dengan tata bahasa. Kohesi leksikal artinya kepaduan bentuk sesuai dengan kata. Yang termasuk dalam kohesi gramatikal yaitu referensi, ellipsis (pelepasan), penyulihan (substitusi), konjungsi.

Menurut Edgar Allan Poe (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam—suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk” (Jakob Sumardjo, 2007: 202). Cerpen yang baik adalah cerpen yang merupakan suatu kesatuan bentuk, utuh, manunggal, tidak ada bagian-bagian yang tidak perlu, tetapi juga tidak ada sesuatu yang terlalu banyak, semuanya pas, integral dan mengandung suatu arti (Jakob Sumardjo, 2007). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat tapi padat yang menceritakan satu peristiwa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6)

Data dalam penelitian ini adalah satuan lingual berupa kalimat yang mendukung kepaduan dan keutuhan wacana cerpen ”*Kunang-Kunang di Langit Jakarta*” karya Agus Noor ditinjau dari kohesi gramatikal.

Sumber data dari penelitian ini adalah cerpen berjudul “*Kunang-kunang di Langit Jakarta*” karya Agus Noor dalam buku kumpulan cerita pendek Pilihan Kompas tahun 2012.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah analisis dokumen, yaitu dengan cara membaca cerpen secara intensif dan melakukan pencatatan secara aktif sehingga mampu memahami secara utuh cerpen Mencatat data yang terdapat di dalam cerpen “*Kunang-kunang di Langit Jakarta*” yang berkaitan dan relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori akan diperoleh

pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga bisa dianalisis dan ditarik simpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis isi, yaitu dengan cara membahas secara mendalam isi informasi tertulis. Teknik analisis isi dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari 3 tahapan yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANYA

Hasil Penelitian

Analisis aspek gramatikal dalam wacana meliputi: referensi, pelepasan, dan konjungsi. Berikut ini adalah pemaparan aspek-aspek gramatikal yang dijumpai dalam cerpen "Kunang-kunang di Langit Jakarta".

1. Referensi

a. Referensi persona

Referensi persona yang terdapat dalam cerpen "Kunang-Kunang di Langit Jakarta" adalah sebagai berikut.

- (1) Ada benarnya juga kelakar teman-temannya. "Kau tahu, Jane, itulah risiko punya pacar zoologist. Kamu harus lebih dulu menjadi primata yang menarik untuk membuatnya tertarik bercinta denganmu".
- (2) Ia melirik Peter yang begitu asyik memandangi kunang-kunang yang disimpannya dalam stoples.
- (3) "Lihat", Peter menepuk pundaknya. "Mereka mulai muncul. Kunang-kunang itu..."
- (4) "Roh kami kemudian menjelma kunang-kunang. . . ."
- (5) ". . . .Aku akan hidup dalam koloni kunang-kunang itu. Dan kau bisa selalu memandangiku ada di antara kunang-kunang itu"
- (6) "Saya tiba-tiba ingat peristiwa yang menyebabkan kunang-kunang itu muncul. Apakah Anda ingat peristiwa itu?"

b. Referensi demonstratif

. Adapun data-datanya adalah sebagai berikut.

- (1) Ia kembali lagi ke kota ini karena kunang-kunang dan kenangan.

- (2) Padahal, ia berharapa menghabiskan liburan musim panas di Pulau Galapagos – Meski ia tahu, kekasihnya selalu mengunjungi pulau itu bukan karena alasan romantis, tapi karena kura-kura.
- (3) “Percayalah, di sana, nanti kau akan menjumpai langit yang megah dipenuhi jutaan kunang-kunang”.
- (4) “Lihatlah gedung yang gosong itu. Di situlah mereka memerkosa saya. . . .”

2. Pelesapan

Pelesapan pada dasarnya merupakan bentuk penyulihan dengan cara menyulih butir pokok dengan sifat atau zero (Sarwiji Suwandi, 2008:133). Adapun pelesapan dalam cerpen ini adalah sebagai berikut.

- (1) Peter pernah pula bercerita tentang kucing emas yang misterius dan tak mungkin dijumpai, tapi ia berhasil melihatnya dipegunungan Tibet, sedang melesat memanjat pepohonan dengan gerakan yang bagai terbang.
- (2) “Ini kunang-kunang istimewa, bukan golongan Lampyrade pada umumnya. Para penduduk setempat percaya kunang-kunang ini berasal dari roh penasaran. Roh para perempuan yang diperkosa “.
- (3) Saat menyadari Jane tak terlalu memperhatikan kunang-kunang itu dan lebih sering memandangi langit muram San Fransisco yang membayang di jendela, Peter menyentuh lengannya.
- (4) Suara itu, suara itu menyelusup lembut dalam telinganya. Dan ia seperti menyaksikan api yang melahap pusat perbelanjaan itu. Menyaksikan orang-orang berteriak-teriak marah dan menjarah.
- (5) Para penduduk lokal bahkan telah menjadi menjadikannya acara tahunan. Mereka duduk menggelar tikar, mengadakan beberapa atraksi hiburan di sepanjang jalan, sembari menunggu malam ketika kunang-kunang itu memenuhi langit kota.
- (6) Para pengunjung akan bersorak gembira ketika serombongan kunang-kunang muncul, terbang meliuk-liuk melintasi langit kota, dan berhamburan bagai ledakan kembang api. Betapa megah. Betapa indah.

- (7) Mata Jane selalu berkaca-kaca setiap kali menyaksikan itu; membayangkan Peter ada di antara jutaan kunang-kunang yang memenuhi langit Jakarta itu.

3. Konjungsi

Pada cerpen “Kunang-Kunang di Langit Jakarta” ini ada beberapa konjungsi sebagai berikut.

a. Konjungsi Kordinatif

Konjungsi kordinatif pada cerpen “Kunang-Kunang di Langit Jakarta” adalah sebagai berikut.

- (1) Peter pernah pula bercerita tentang kucing emas yang misterius dan tak mungkin dijumpai, tapi ia berhasil melihatnya di pegunungan Tibet, sedang melesat memanjat pepohonan dengan gerakan yang bagai terbang.
- (2) Ini jelas bukan kota yang ada dalam daftar yang ingin dikunjunginya pada musim liburan. Peter membawanya ke permukiman padat kota tua tak terawat. Banyak toko kosong terbengkalai, dan rumah-rumah gosong bekas terbakar yang dibiarkan nyaris runtuh. “Di gedung-gedung gosong itulah para kunang-kunang itu berkembang biak,” ujar Peter. Padahal, sebelumnya ia membayangkan hutan tropis eksotis atau hamparan persawahan, di mana ribuan kunang-kunang berterbangan.

b. Konjungsi Subordinatif

Pada cerpen “Kunang-kunang di Langit Jakarta terdapat beberapa konjungsi subordinatif sebagai berikut.

- (1) Ia kembali ke kota ini karena kunang-kunang dan kenangan.
- (2) Mata Peter akan berbinar setiap menceritakannya. Ia termasuk keturunan langsung spesies kura-kura yang diamati Charles Darwin ketika merumuskan teori evolusinya pada abad ke-19.
- (3) “Lihatlah api yang berkobar itu. Setelah api itu padam, orang-orang menemukan tubuhku hangus tertimbun reruntuhan”.

(4) Peter dilenyapkan karena berusaha menghubungkan fenomena kunang-kunang itu dengan kerusuhan yang bertahun-tahun lalu terjadi di kota ini.

c. Konjungsi Antarkalimat

Pada cerpen “Kunang-kunang di Langit Jakarta” terdapat beberapa konjungsi antarkalimat sebagai berikut.

(1) Ia botak dan bermata besar. Ia tua dan kesepian memang. Namun, sebentar lagi ia akan punya keturunan.

(2) Suara-suara itu, perlahan melenyap. Tapi bagai ada yang tak akan pernah lenyap dari hidupnya.

Pembahasan Data Penelitian

1. Referensi

a. Referensi persona

Referensi persona mencakup tiga kelas kata ganti diri (pronomina). Pronomina yang terdapat dalam cerpen Kunang-kunang di Langit Jakarta yaitu kata ganti orang pertama tunggal, kata ganti orang pertama jamak, kata ganti orang kedua tunggal, kata ganti orang ketiga tunggal, dan kata ganti orang ketiga jamak.

Kata ganti orang pertama tunggal terdapat pada data (5) dan (6). Kata ‘aku’ dan ‘ku’ mengacu pada Peter, sedangkan kata ‘saya’ mengacu pada Jane tokoh utama. Aku dan saya merupakan kata ganti orang pertama tunggal bentuk bebas, sedangkan ‘ku’ kata ganti orang pertama tunggal bentuk terikat. Kata ganti orang pertama jamak terdapat pada data (5). Kata **kami** merupakan kata ganti orang pertama jamak yang bersifat eksklusif, dalam mengacu pada kunang-kunang.

Kata ganti orang kedua tunggal terdapat pada data (1) yaitu pada kata ‘kau’, ‘kamu’, dan ‘mu’. Ketiganya mengacu pada Jane. Kau termasuk kata ganti orang kedua tunggal bentuk bebas.

Kata ganti orang ketiga tunggal terdapat pada data (2) yaitu pada kata ‘ia’ dan ‘-nya’. Ia mengacu pada Jane, sedangkan ‘-nya’ mengacu pada Peter. Ia merupakan kata ganti orang ketiga tunggal bentuk bebas,

sedangkan ‘-nya’ merupakan kata ganti orang ketiga tunggal terikat lekat kanan. Data (3) merupakan kata ganti orang ketiga jamak yang terdapat pada kata ‘mereka’. Kata ‘mereka’ mengacu pada kunang-kunang.

b. Referensi demonstratif

Referensi petunjuk, ditunjukkan pada data (1) dan (2), yaitu pada kata ‘ini’ dan ‘itu’. Kata ‘ini’ mengacu pada kota Jakarta, sedangkan kata ‘itu’ mengacu pada pulau Galapagos. Kata di sana menunjukkan kota Jakarta, sedangkan di situ menunjukkan sebuah gedung.

2. Pelesapan

Pelesapan pada dasarnya merupakan bentuk penyulihan dengan cara menyulih butir pokok dengan sifat atau zero (Sarwiji Suwandi, 2008:133).

Pada data (1) terdapat pelesapan satuan lingual berupa frasa ‘kucing emas itu’. Kalimat itu sebelum dilesapkan akan berupa ‘Peter pernah pula bercerita tentang kucing emas yang misterius dan tak mungkin dijumpai, tapi ia berhasil melihatnya dipegunungan Tibet, (kucing emas itu) sedang melesat memanjat pepohonan dengan gerakan yang bagai terbang.’

Pada data (2) terdapat pelesapan satuan lingual berupa kata ‘kunang-kunang’. Kalimat itu sebelum dilesapkan berbentuk ‘Ini kunang-kunang istimewa, bukan (kunang-kunang) golongan Lampyrade pada umumnya. Para penduduk setempat percaya kunang-kunang ini berasal dari roh penasaran. Roh para perempuan yang diperkosa’.

Data (3) juga terdapat pelesapan satuan lingual berupa kata ‘ia’ yang mengacu pada Jane. Kalimat tersebut apabila ditulis lengkap, bentuk kalimat itu adalah ‘Saat menyadari Jane tak terlalu memperhatikan kunang-kunang itu dan (ia) lebih sering memandangi langit muram San Fransisco yang membayang di jendela, Peter menyentuh lengannya’.

Pelesapan satuan lingual berupa kata juga terdapat pada data (4), yaitu kata ‘ia’ yang mengacu pada Jane. Kalimat tersebut apabila ditulis lengkap berbentuk ‘Suara itu, suara itu menyelusup lembut dalam telinganya. Dan ia seperti menyaksikan api yang melahap pusat perbelanjaan itu. Menyaksikan orang-orang berteriak-teriak marah dan menjarah’.

Data (5) terdapat pelesapan satuan lingual berupa kata ‘mereka’ yang mengacu pada penduduk kota. Kalimat tersebut apabila ditulis lengkap adalah ‘Para penduduk lokal bahkan telah menjadi menjadikannya acara tahunan. Mereka duduk menggelar tikar, (mereka) mengadakan beberapa atraksi hiburan di sepanjang jalan, sembari menunggu malam ketika kunang-kunang itu memenuhi langit kota’.

Pada data (6) terdapat pelesapan satuan lingual berupa kata ‘kunang-kunang’. Apabila kalimat tersebut ditulis lengkap adalah ‘Para pengunjung akan bersorak gembira ketika serombongan kunang-kunang muncul, (kunang-kunang) terbang meliuk-liuk melintasi langit kota, dan (kunang-kunang) berhamburan bagai ledakan kembang api. Betapa megah. Betapa indah’.

Data (7) juga terdapat pelesapan satuan lingual berupa kata ‘ia’ yang mengacu pada Jane. Kalimat tersebut sebelum dilesapkan adalah ‘Mata Jane selalu berkaca-kaca setiap kali menyaksikan itu; (ia) membayangkan Peter ada di antara jutaan kunang-kunang yang memenuhi langit Jakarta itu’.

3. Konjungsi

a. Konjungsi Kordinatif

Pada data (1), konjungsi ‘dan’ berfungsi menghubungkan klausa *Peter pernah pula bercerita tentang kucing emas yang misterius* dan *(Peter pernah pula bercerita tentang kucing emas yang) tak mungkin dijumpai*. Kedua kalimat tersebut memiliki kedudukan yang sama. Konjungsi ‘tapi’ pada data (1) menyatakan kekontrasan klausa ketiga dengan klausa pertama dan kedua. Pada klausa pertama dan kedua menyatakan bahwa kucing emas itu misterius dan tak pernah dijumpai lalu pada klausa ketiga menyatakan bahwa Peter berhasil melihat kucing emas tersebut di pegunungan Tibet, sedang melesat memanjat pepohonan dengan gerakan yang bagai terbang.

Pada data (2) terdapat konjungsi ‘dan’ yang berfungsi sebagai penghubung klausa. Pada data (2) juga terdapat konjungsi ‘padahal’ yang berfungsi menyatakan ketidakserasian. Juga terdapat konjungsi ‘atau’ yang menyatakan persamaan.

b. Konjungsi Subordinatif

Pada data (1) terdapat konjungsi ‘karena’, yang menyatakan klausa dua akibat dari klausa sebelumnya, yaitu menyatakan bahwa kunang-kunang dan kenangan yang membawa ia (Jane) kembali ke kota ini (Jakarta). Pada data (2) terdapat konjungsi ‘ketika’, yang merupakan konjungsi subordinatif waktu. Pada data (3) juga terdapat konjungsi subordinatif waktu yaitu ‘setelah’. Pada data (4) juga terdapat konjungsi ‘karena’, yang menyatakan klausa kedua merupakan akibat dari klausa pertama.

c. Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat terdapat pada data (1), yaitu ‘namun’. Konjungsi tersebut berfungsi menyatakan pertentangan, yaitu pertentangan antara kalimat kedua dan kalimat ketiga. Kalimat kedua menyatakan bahwa *Ia (Kura-kura) tua dan kesepian memang* bertentangan dengan kalimat ketiga *sebentar lagi ia akan punya keturunan*.

Pada data (2) juga terdapat konjungsi yang memiliki fungsi untuk menyatakan pertentangan, yaitu ‘tapi’. Pertentangan terjadi pada kalimat kesatu dengan kalimat kedua, yaitu *suara-suara itu, perlahan melenyap* bertentangan dengan *bagai ada yang tak akan pernah lenyap dari hidupnya*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran kohesi sangat penting untuk sebuah wacana. Wacana yang baik pasti memiliki kohesi. Kohesi mengacu pada keterkaitan makna yang menghubungkan suatu unsur dengan unsur sebelumnya dalam teks apabila interpretasi sejumlah unsur dalam sebuah teks tergantung pada unsur lainnya. Dengan adanya kohesi wacana akan terlihat kepaduannya, sehingga pembaca akan lebih mudah memahami wacana tersebut.

Cerpen “Kunang-kunang di Langit Jakarta” karya Agus Noor terdapat kohesi gramatikal yaitu referensi, pelepasan, dan konjungsi. Masing-masing aspek dari kohesi gramatikal, memiliki peran dalam pembentukan teks dalam wacana, sehingga cerpen *Kunang-kunang di Langit Jakarta* dapat tersusun secara

koheren. Dengan adanya kohesi wacana akan terlihat kepaduannya, sehingga pembaca akan lebih mudah memahami wacana tersebut.

Agar dapat memahami suatu wacana secara utuh dan mendalam tidak cukup hanya dilakukan dengan satu perangkat analisis wacana saja. Harus dilakukan secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangat diharapkan agar ada penelitian yang lebih lanjut dengan berbagai analisis untuk memahami wacana.

DAFTAR RUJUKAN

Agus Noor. 2012. *Kunang-Kunang di Langit Jakarta*. Hal 9-18. Dalam Putu Fajar Arcana (edt). *Dari Salawat Dedaunan sampai Kunang-Kunang di Langit Jakarta*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Fatimah Djajasudarma. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan antar Unsur*. Bandung: Eresco.

Halliday, M.A.K & Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman House.

Jakob Sumardjo. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sarwiji Suwandi. 2008. *Serbalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: UNS Pres.

Sumarlam, dkk. 2005. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.

